

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Dalam proses pembelajaran terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang disebut dengan belajar. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Manusia belajar melalui berbagai peristiwa yang dialaminya, baik itu dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan.

Definisi belajar menurut Slavin yang dikutip Al-Tabani Trianto (2014, hlm.18) belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seorang sejak lahir.

Sedangkan menurut Garry dan Kingsley yang dikutip oleh Sudjana (2010, hlm.5) belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan. Selain itu, definisi belajar menurut Rachmawati dan Daryanto (2015, hlm.11), belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat ahli di atas tentang definisi belajar dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada individu berupa kecakapan, sikap, kepandaian, dan kebiasaan yang terjadi secara alami melalui pengalaman hidup.

b. Ciri-Ciri Belajar

Seseorang dapat dikatakan belajar apabila ia memberikan sebuah hasil dari sesuatu yang dipelajarinya berupa perubahan. Melalui Djamarah Syaiful Bahri (2011, hlm 5) Jika belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
Makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, disebutkan berbagai ciri-ciri belajar yaitu ciri belajar menunjukkan sikap perubahan tingkah laku pada diri seseorang baik itu secara sadar dengan sendirinya, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Pada sebuah proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Dollar dan Miller menyatakan dalam Makmun, Abin Syamsuddin (2007, hlm.164), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- 1) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, usaha, evaluasi dan pementapan hasil. Dengan motivasi mampu membangkitkan gairah belajar siswa, perhatian artinya guru harus mampu memusatkan perhatian anak pada fokus pembelajaran, usaha yang dimiliki siswa dalam belajar, serta adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Semua faktor tersebut agar tidak menjadi pendorong belajar siswa, sangat penting adanya keterlibatan orang tua, guru maupun lingkungan yang baik.

2. **Pembelajaran**

a. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan usaha guru atau pendidik dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran untuk membantu peserta didik berinteraksi dengan sumber-sumber belajar, agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yaitu dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 7), yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Untuk itu suatu pembelajaran dapat dipersiapkan dengan suatu kombinasi dari komponen pembelajaran. Berikut ini definisi pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2014, hlm. 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari definisi diatas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri yang terkandung dalam sistem pembelajaran. Melalui Oemar Hamalik (2014, hlm. 65) memaparkan tiga ciri khas yaitu:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Berdasarkan rangkaian diatas dapat disimpulkan bahwa, yang menjadi kunci untuk menentukan ciri-ciri pembelajaran adalah suatu tujuan yang dapat meyeimbangkan kebutuhan siswa, mata ajaran dan guru itu sendiri. Kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan.

c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran**

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm. 19) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- 9) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, disebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan, dimana semua

faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

3. *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut *Sund* dalam Roestiyah (2008, hlm. 20) *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Menurut Kemendikbud (2014:30) model *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasikannya sendiri. Artinya peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Bruner dalam Kemendikbud (2014:30) menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas, peserta didik terlibat penuh terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan, model *discovery learning* merupakan pembelajaran suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah sendiri yang dihadapi.

b. Ciri-Ciri *Discovery Learning*

Setiap metode pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri tersendiri, begitu pula dengan model pembelajaran *discovery learning*. Ciri utama belajar menurut Hosnan (2014, hlm. 284), yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan;
- 2) Berpusat pada siswa;
Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran *discovery learning* yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme dalam Hosnan (2014, hlm. 284), yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- 2) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
- 4) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 5) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- 6) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- 7) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 8) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- 9) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis.
- 10) Menekankan pentingnya bagaimana siswa belajar.
- 11) Mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- 12) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 13) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
- 14) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- 15) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman guru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan karakteristik *discovery learning* di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan *discovery learning* lebih menekankan pada proses belajar bukan menekankan pada hasil dimana siswa

terlibat secara aktif dalam belajar menemukan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

c. Langkah-Langkah *Discovery Learning*

Model *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum. Menurut Syah dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 177) mengaplikasikan model *discovery* diproses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut :

- 1) Stimulasi
Pada tahapan ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.
- 2) Menyatakan Masalah
Pada tahapan ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) Pengumpulan Data
Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.
- 4) Pengolahan Data
Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
- 5) Pembuktian
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
- 6) Menarik Kesimpulan
Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli, model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning*

Pada dasarnya semua model pembelajaran tidak memiliki kesempurnaan yang utuh, namun setiap model pasti memiliki kecocokan untuk diterapkan dalam beberapa pembelajaran. Termasuk model *discovery learning* yang tak luput dari berbagai kelemahan tetapi juga memiliki beberapa kelebihan. Berikut kelebihan dan kekurangan dari model *discovery learning*.

1) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut.

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- c) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- e) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- f) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- g) Melatih siswa belajar mandiri.

Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Penggunaan teknik *discovery learning* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka teknik ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa.

- b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa tersebut.
- c) Dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa.
- d) Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

2) Kelemahan Model *Discovery Learning*

Menurut Dr. J Richard dan asistennya dalam Roestiyah (2008, hlm 21) mencoba *self learning* (belajar sendiri), demikian teknik ini ada kelemahannya yang perlu diperhatikan ialah:

- a) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/ pembentukan sikap dan ketrampilan bagi siswa.
- e) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu (1) menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, (2) kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan (3) tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Kekurangan dari model *discovery learning* yaitu tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif, dan menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan.

e. Upaya Menerapkan Model *Discovery Learning*

Salah satu dalam menerapkan pembelajaran *discovery learning* guru mempersiapkan diri dalam melaksanakan setiap pertemuan dikelas. Menurut Dahar dalam Hosnan (2014, hm. 286) mengemukakan beberapa peranan guru dalam penerapan pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki siswa.
- 2) Menyajikan materi yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan.
- 3) Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
- 4) Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, maka guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor, guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
- 5) Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar, tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi itu.

Sehingga guru dalam pertemuan tersebut berupaya untuk mengolah kelas menjadi sesuatu yang diharapkan. Dalam penerapannya menurut Syah dalam Kemendikbud (2014, hlm. 33), model *discovery learning* terdiri dari 6 tahapan dalam proses pembelajaran yaitu *stimulation* (stimulasi atau pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan atau identifikasi

masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan pada umumnya berpusat pada guru menjadi berpusat kepada siswa yang berbasis penemuan melalui enam tahapan dalam proses pembelajaran yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Siswa yang memiliki peran aktif di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator, motivator serta menjadi pembimbing.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Hamalik Oemar (2011, hlm. 25) “Hasil belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dilihat dari aspek-aspek perilaku siswa. Menurut Bloom dalam Rusmono (2014, hlm. 8) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk dapat mengetahui perkembangan hasil belajar yang telah dicapai siswa, diperlukan sebuah evaluasi. Evaluasi menjadi patokan sampai dimanakah kemampuan siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar dari sebuah interaksi dalam proses belajar mengajar dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar, dengan membawa suatu perubahan tingkah laku baik berupa kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar

merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan guru. Oleh karena itu hasil belajar merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelenggarakan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

b. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar menurut Racmawati dan Daryanto (2015, hlm. 37) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya-tidaknya untuk masa tertentu.

- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan atau mengalami proses belajar akan mendapati perubahan tingkah laku pada dirinya baik itu perubahan yang disadari, perubahan yang berkesinambungan, perubahan yang bersifat fungsional, bersifat positif, bersifat aktif, bersifat permanen, serta terarah dan bertujuan. Serta berupa perubahan pengetahuan, kebiasaan, sikap serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani yang ditunjukkan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Hasil nilai belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik individu maupun kelompok belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) antara lain meliputi:

1) Faktor Internal

a) Faktor Biologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan cape, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakternal.

c) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari diruangan yang kurang akan srikulasi

udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

d) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru. Sedangkan peranan penting dalam mempengaruhi hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Menurut M. Dalyono (2009, hlm 55-56) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

- a) Kesehatan
- b) Kecerdasan/ intelegensi
- c) Minat dan motivasi
- d) Cara belajar

2) Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

- a) Keadaan lingkungan keluarga
- b) Keadaan lingkungan sekolah
- c) Keadaan lingkungan masyarakat
- d) Keadaan lingkungan sekitar

Berdasarkan rangkaian diatas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tidak hanya berupa faktor dari dalam individu tetapi juga faktor dari luar individu. Faktor internal dan eksternal sesungguhnya bisa menjadi pendorong meningkatnya hasil belajar apabila individu tersebut juga orang-orang disekitarnya mampu mengembangkan dan mendukung dalam meningkatkan hasil belajarnya.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik merupakan hasil dari perencanaan dan aplikasi yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya menurut Menurut Slameto dikutip oleh Silvia Desifrianty (2016, hlm. 28) sebagai berikut :

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi.
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
- 4) Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.
- 7) Memberi kesempatan siswa untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.
- 8) Memberi motivasi dan semangat belajar kepada siswa.

Dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan seorang guru dengan memiliki perencanaan yang matang dalam sebuah pembelajaran yang meliputi RPP dan disertai dengan media yang mendukung, juga penggunaan metode/model pembelajaran yang tepat, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan melakukan hal tersebut, siswa akan termotivasi dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

5. Penilaian Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan keputusan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian hasil belajar peserta didik dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional Menurut Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan pengertian penilaian hasil belajar menurut Permendikbud RI Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan pengumpulan data mengenai pencapaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan untuk kemajuan belajar dan mengetahui hasil belajar siswa.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Untuk memiliki hasil yang diharapkan, suatu pembelajaran memiliki tujuan dalam penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar menurut Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 BAB III Pasal 4 memiliki tujuan untuk :

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai.
- 4) pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan kesimpulan di atas penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengevaluasi proses kemajuan belajar siswa untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu.

c. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip, Menurut Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 5, menyatakan sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Hal ini dilakukan untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yaitu sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

d. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara menurut Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 9 ayat 1 menyatakan bahwa :

- 1) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 3) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 4) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 5) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan

- 6) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mekanisme pada penilaian hasil belajar yaitu penyusunan RPP berdasarkan silabus, penilaian aspek sikap, penilaian aspek pengetahuan, penilaian keterampilan, peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi, dan hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

6. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Rusmana (2012, hlm.254) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang terpadu dimana ada aspek-aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun menurut Hakiim (2009, hlm. 212) menyatakan :

Pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan model dan atau strategi pembelajaran yang termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui

pemaduan areaisi/materi, keterampilan, dan sikap kedalam suatu tema tertentu sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran memiliki karakteristik menurut Rusmana (2012, hlm. 258) sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Yaitu memberikan kemudahan – kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik di hadapkan langsung pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal–hal yang abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antarmata pembelajaran menjadi tidak begitu jelas. Focus pembelajaran di arahkan pada pembebasan tema–tema yang paling dekat dengan kehidupan manusia.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dan suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep–konsep secara utuh. Hal ini di perlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengingatkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengingatkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana peserta didik berada.
- 6) Hasil Belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan minta dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya yaitu: berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

c. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Pusat Kurikulum yang dikutip oleh Daryanto (2014, hlm. 33) ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Banyak materi-materi yang tertuang dari beberapa mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
- 2) Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama.
- 3) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mapel dalam tema yang sama.
- 4) Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mata pelajaran, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
- 5) Menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam lokasi pertemuan-pertemuan yang direncanakan. Waktu yang lain dapat digunakan untuk pemantapan, pengayaan, pembinaan keterampilan dan remedial.

Manfaat pembelajaran tematik sudah pasti memiliki dampak positif pada objek maupun subjek pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pembelajaran tematik yaitu lebih praktis dalam penerapannya, dimana guru menyampaikan materi secara terpadu tidak dipisah-pisahkan sehingga lebih menghemat waktu dan mudah memusatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.

d. Tahapan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tahapan menurut Kemendibud (2014, hlm. 17) sebagai berikut:

- 1) Memilih/menetapkan tema.
- 2) Melakukan analisis SKL, KI, KD dan membuat indikator.
- 3) Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
- 4) Membuat jaringan kompetensi dasar.
- 5) Menyusun silabus tematik.
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pembelajaran tematik terpadu yang harus dilakukan guru mengacu pada, SKL, KI, KD, pemetaan indikator, menyusun silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

7. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan suatu rencana untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam kurikulum 2013 tersebut terdapat beberapa aspek yang disesuaikan dengan pembelajaran. Dikutip dari Hendro Winata Priandoko (2016, hlm 22) bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengutamakan pemahaman *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun yang tinggi. Pada pembelajaran di SD/MI dan sederajat, Kurikulum 2013 menyarankan keutamaan penggunaan model pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu atau pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pertanyaan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Karena di dalam pendidikan

terjadi proses perubahan pola pikir yang nantinya akan melahirkan pola sikap objek pendidikan di Indonesia belum stabil. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa pergantian kurikulum pendidikan.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Kurikulum 2013 Sekolah Dasar sebagaimana dimaksud dari Permendikbud 67 terdiri atas:

a. Kerangka Dasar Kurikulum

b. Struktur Kurikulum

1) Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integratif vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosila;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

2) Matapelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun matapelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan.

3) Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

4) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- a) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1,
- b) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2,
- c) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3,
- d) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Kedua: kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga: ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

8. Pemetaan Materi Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku

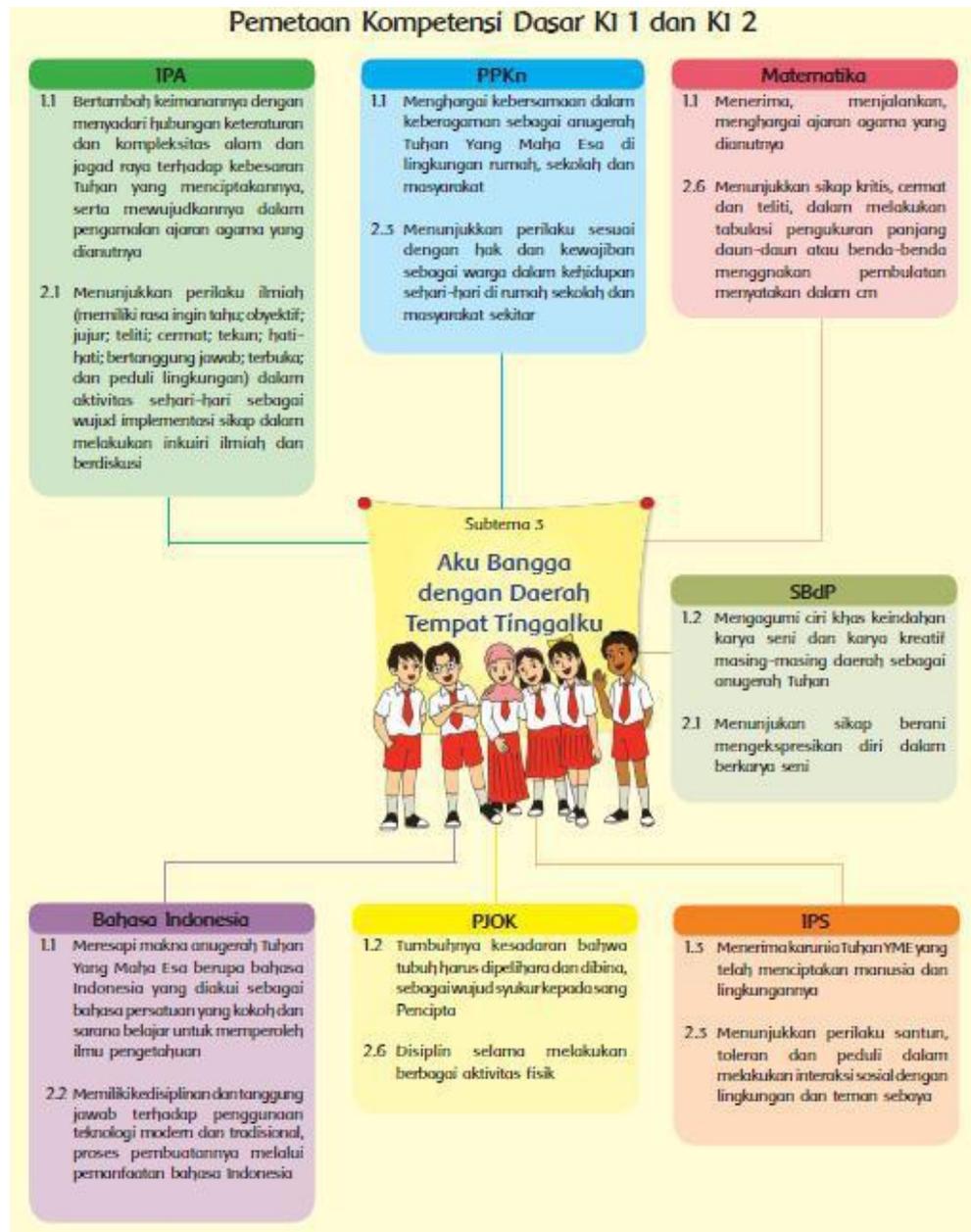
a. Pemetaan Kompetensi Inti

| KOMPETENSI INTI KELAS IV | |
|--------------------------|---|
| 1. | Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. |
| 2. | Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. |
| 3. | Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. |
| 4. | Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. |

Tabel 2.1 Kompetensi Inti

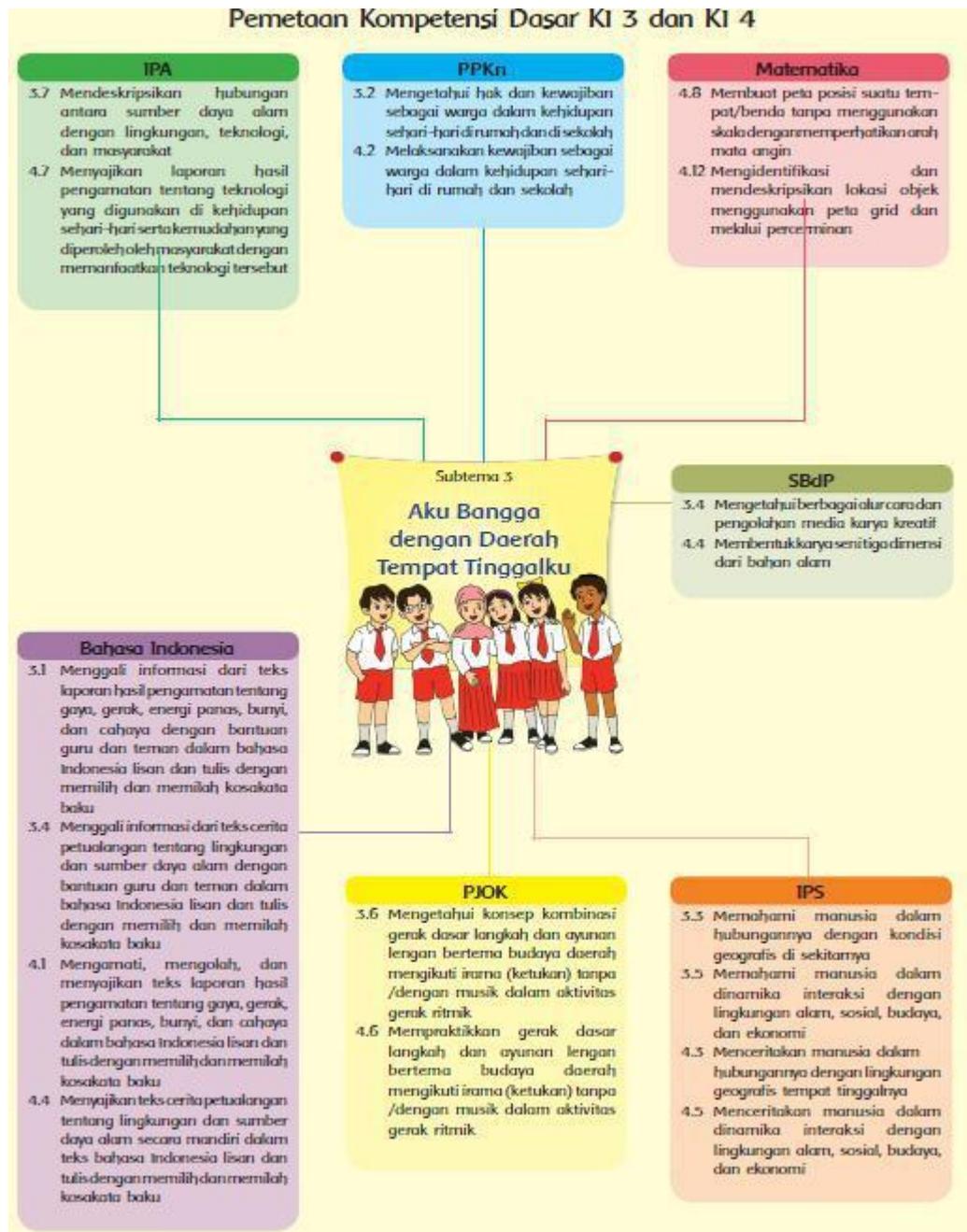
Sumber : Buku Guru Tema 8 Tempat Tinggalku (2014, hlm. vii)

b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1, KI-2, KI-3, KI-4



Gambar 2.1 Kompetensi Dasar KI-1 & KI-2

Sumber : Buku Guru Tema 8 Tempat Tinggalku (2014, hlm. 99)



Gambar 2.2 Kompetensi Dasar KI-3 & KI-4
Sumber : Buku Guru Tema 8 Tempat Tinggalku (2014, hlm. 100)

c. Ruang Lingkup Pembelajaran

| NO | KEGIATAN PEMBELAJARAN | KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN |
|----|--|--|
| 1. | 1. Mengetahui lingkungan pantai 2. Membuat rute perjalanan 3. Berkreasi dengan membuat bingkai 4. Mengetahui teknologi pengasapan ikan | Sikap: Cinta lingkungan dan menghargai Pengetahuan: Lingkungan pantai, pengasapan ikan, rute perjalanan Keterampilan: Mengolah informasi dan membuat bingkai |
| 2. | 1. Mengetahui lingkungan perkotaan 2. Bereksplorasi pencerminan 3. Berkreasi membuat gedung | Sikap: Cinta lingkungan dan menghargai Pengetahuan: Lingkungan perkotaan, pencerminan Keterampilan: Mengolah informasi dan membuat bangunan gedung |
| 3. | 1. Mengetahui lingkungan perbukitan 2. Mengetahui legenda Gunung Arjuna 3. Mengetahui menjaga kesejukan lingkungan | Sikap: Cinta lingkungan dan menghargai Pengetahuan: Lingkungan perbukitan, legenda Keterampilan: Mengolah informasi dan menulis unsur instrinsik legenda |
| 4. | 1. Melakukan rangkaian gerakan senam irama 2. Menjelaskan manfaat kegiatan kerjasama 3. Mengelompokkan sumber daya alam 4. Mengetahui budaya daerah | Sikap: Bekerjasama, cinta tanah air Pengetahuan: Kerjasama, sumber daya alam, budaya daerah Keterampilan: Mengolah informasi, mengamati, mengomunikasikan |
| 5. | 1. Mengetahui perbedaan 2. Menjelaskan hak dan kewajiban 3. Menceritakan pengalaman diri 4. Menjelaskan manfaat penggunaan teknologi | Sikap: Cinta lingkungan dan menghargai Pengetahuan: Perbedaan hak dan kewajiban, manfaat teknologi Keterampilan: Mengolah informasi, mengamati, mengomunikasikan |

| | | |
|------------------------------------|--|--|
| 6. G a m | 1. Menenal cerita rakyat Asal Usul Gasing 2. Menemukan unsur- unsur cerita 3. Evaluasi | Sikap: Cinta lingkungan dan menghargai Pengetahuan: Cerita rakyat dan unsur cerita Keterampilan: Mengolah informasi dan menulis unsur cerita |
|------------------------------------|--|--|

b

Tabel 2.2 Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Buku Guru Tema 8 Tempat Tinggalku (2014, hlm. 101)

d. Pemetaan indikator pembelajaran KI-1, KI-2, KI-3 & KI-4
Pemetaan Indikator Pembelajaran 1



*) catatan: karena tidak ada KD yang sesuai dengan materi maka KD 3 tidak ditulis

Gambar 2.3 Indikator Pembelajaran 1
Sumber : Buku Guru Tema 8 Tempat Tinggalku (2014, hlm. 102)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 2



Gambar 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 2

Sumber : Buku Guru Tema 8 Tempat Tinggalku (2014, hlm. 107)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 3



Gambar 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 3
Sumber : Buku Guru Tema 8 Tempat Tinggalku (2014, hlm. 111)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 4



Gambar 2.6 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4

Sumber : Buku Guru Tema 8 Tempat Tinggalku (2014, hlm. 117)

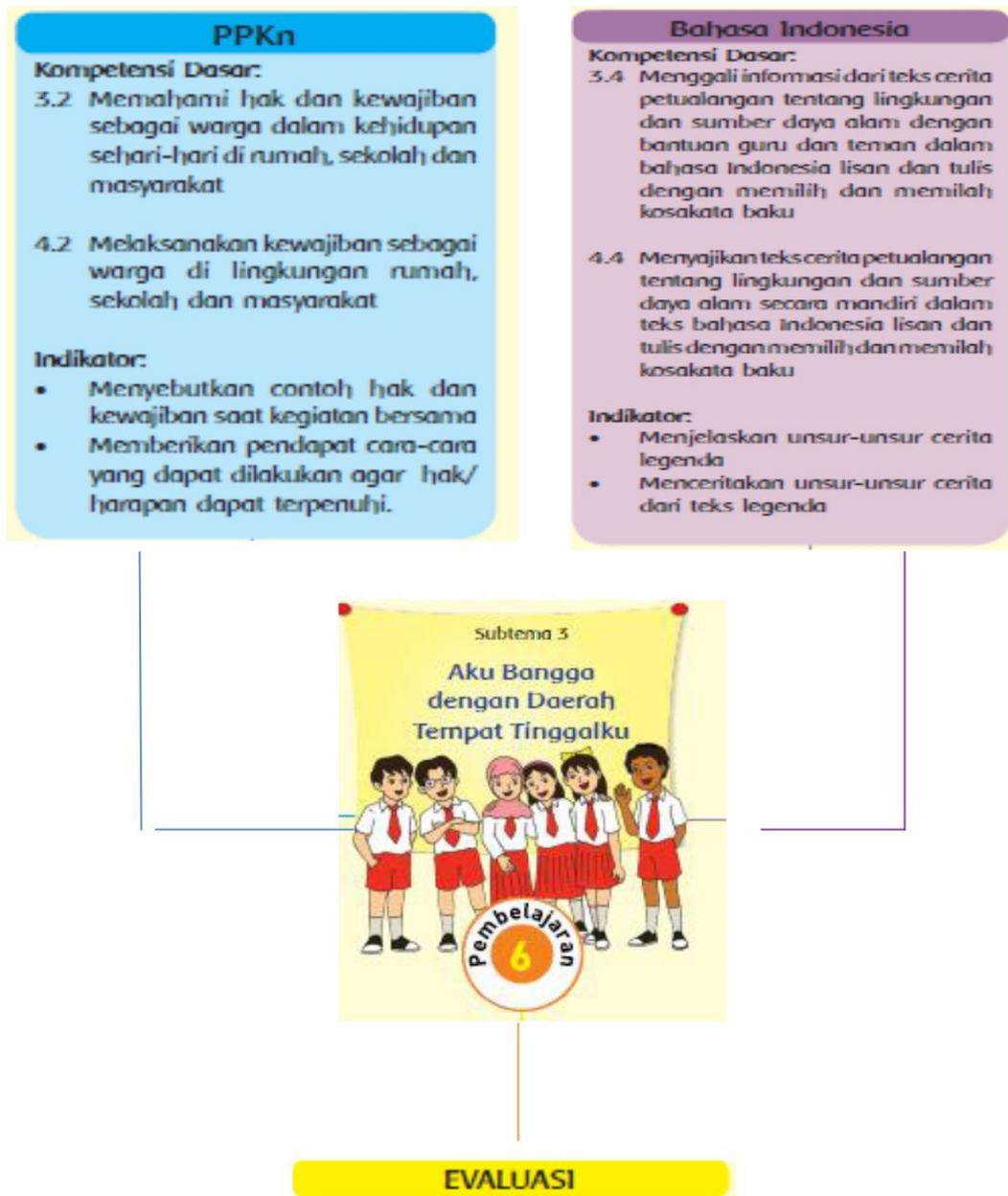
Pemetaan Indikator Pembelajaran 5



Gambar 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5

Sumber : Buku Guru Tema 8 Tempat Tinggalku (2014, hlm. 127)

Pemetaan Indikator Pembelajaran 6



Gambar 2.8 Pemetaan Indikator Pembelajaran 6

Sumber : Buku Guru Tema 8 Tempat Tinggalku (2014, hlm. 131)

- e. **Materi Ajar Pembelajaran 1 sampai 6 Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku**
- 1) **Materi Pembelajaran 1**
 - a) **IPS**

Mampu menyebutkan kondisi geografis daerah pantai dengan benar.
 - b) **Matematika**

Membuat rute perjalanan.
 - c) **SBdP**

Membuat pigura.
 - d) **IPA**

Proses pengasapan ikan.

 - 2) **Materi Pembelajaran 2**
 - a) **IPS**

Pekerjaan dan perbedaan daerah perkotaan.
 - b) **Matematika**

Mengerjakan soal-soal pencerminan.
 - c) **SBdP**

Menggambar gedung.

 - 3) **Materi Pembelajaran 3**
 - a) **IPS**

Pekerjaan yang ada diperbukitan dan perbedaan antara perbukitan dengan daerah tempat tinggal siswa.
 - b) **Bahasa Indonesia**

Membaca legenda dan menuliskan unsur instrinsik dan gambar beruntun.
 - c) **PPKn**

Menjaga kesejukan daerah tempat tinggalku.

 - 4) **Materi Pembelajaran 4**
 - a) **PJOK**

Melakukan gerakan ayunan satu lengan depan belakang.
 - b) **PPKn**

Kegiatan kerjasama lingkungan pedesaan.
 - c) **IPA**

Sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh makhluk hidup.
 - d) **IPS**

Interaksi manusia dengan budaya setempat.

5) Materi Pembelajaran 5

a) IPS

Keberagaman yang ada pada masyarakat kota.

b) PPKn

Hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

c) Bahasa Indonesia

Membaca teks berupa perayaan budaya daerah dilingkungan tempat tinggal.

6) Materi Pembelajaran 6

a) Bahasa Indonesia

Menceritakan unsur-unsur cerita legenda dan bermain peran.

b) PPKn

Hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian pendukung yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk mencapai tujuan yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Winata Priandoko tahun 2016 dengan judul "Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Menumbuhkan Sikap Cermat Dan Mandiri Serta Meningkatkan Nilai Hasil Belajar Pada Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat Sub Tema Hidup Rukun Di Kelas V SDN Soka 34 Bandung", diperoleh hasil bahwa model *Discovery Learning* dalam menumbuhkan sikap cermat dan mandiri serta nilai hasil belajar dapat meningkat. Desain penelitian ini menggunakan model PTK yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap yaitu cermat siklus I sebesar 64% dan siklus II sebesar 91% sedangkan mandiri siklus I sebesar 62% dan siklus II sebesar 92%, serta hasil belajar peserta didik juga meningkat seiring dengan berjalannya pertemuan. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap cermat dan mandiri dan hasil belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Desifrianty tahun 2016 dengan judul "Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Di Kelas IV SDN Asmi Bandung”, Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui penggunaan model *Discovery Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran memperoleh hasil pada siklus I 79%, siklus II 90%, sikap rasa ingin tahu pada siklus I mencapai 68% dan siklus II sebesar 88%, selanjutnya hasil belajar siklus I sampai siklus II, hasil belajar siswa pada aspek sikap yaitu 71% menjadi 88%, aspek keterampilan sebesar 71% menjadi 100% dan aspek pengetahuan 68% menjadi 82%. Dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada pembelajaran subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil dari observasi di SDN Muararajeun kecamatan Cibeunying Kaler kota Bandung, terdapat dari hasil belajar siswa dalam subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku kelas IV kurang optimal. Sehingga dapat menyulitkan siswa tersebut dalam belajar, dan guru yang kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran pada siswa tersebut.

Berhasilnya kegiatan belajar mengajar salah satunya sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang sesuai dengan identifikasi masalah diatas yang termasuk dalam kategori kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Proses belajar mengajar dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bruner dalam Kemendikbud (2014:30) menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas, peserta didik terlibat penuh terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*.

Serta membuat kesimpulan dapat melatih siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

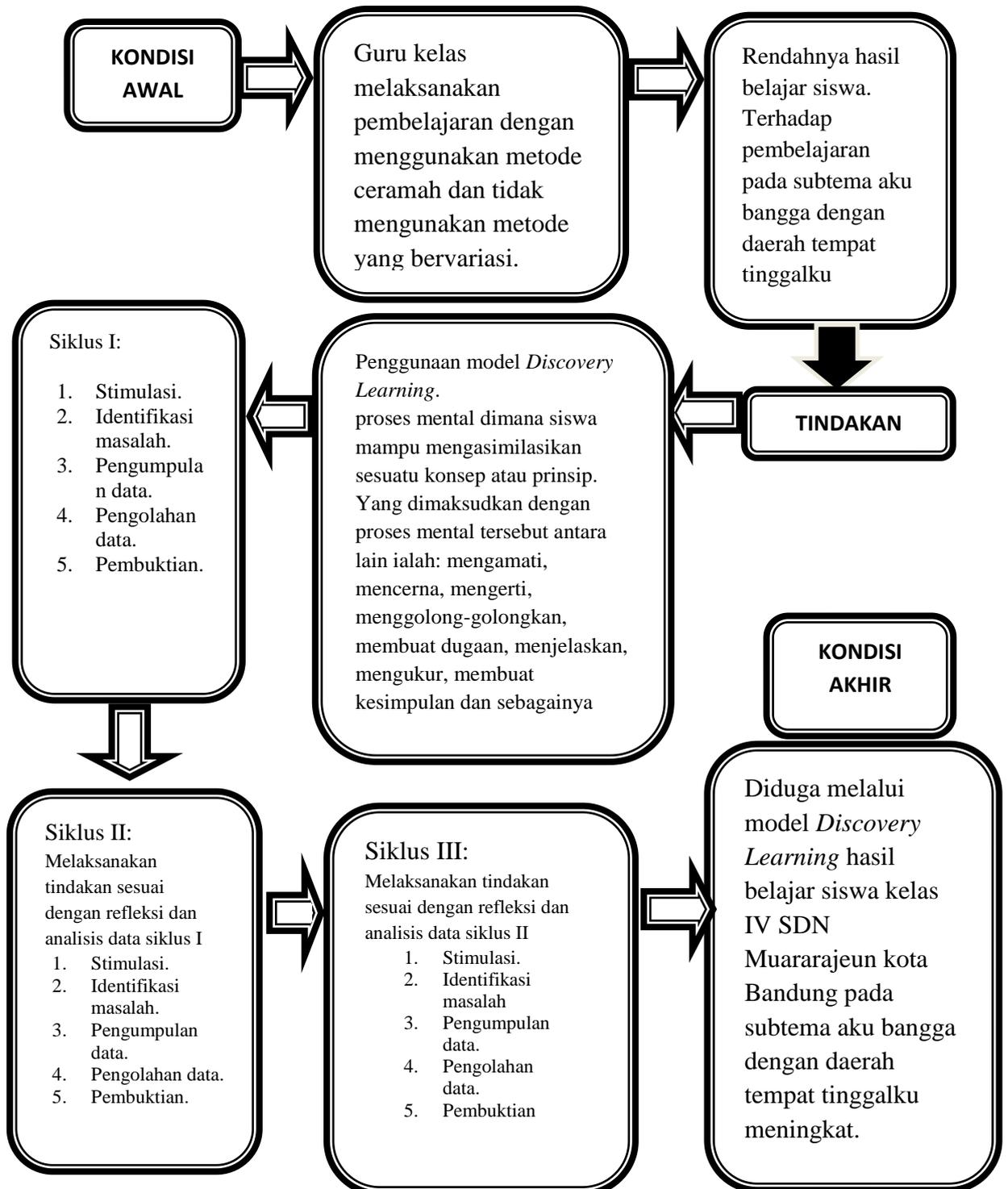
Kelebihan dari model *discovery learning* menurut Suhana (2012:45-46) adalah sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan keterampilan dan minat masing-masing.
- e) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri, karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Dari kelebihan-kelebihan model *discovery learning* di atas dapat diartikan model *discovery learning* menjadi pilihan tepat untuk diterapkan pada pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa model *discovery learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Atas dasar hal tersebut peneliti mencoba menerapkan salah satu metode dengan menggunakan model *discovery learning*. Model ini dipilih untuk memfokuskan siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan ini siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dan sesuai dengan yang di harapkan. Dan dapat menarik siswa dalam proses belajar agar pembelajaran menarik, menyenangkan, dan tidak monoton.

Gambar 2.9 Alur Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Arikunto dalam Iskandar, Dadang dan Narsim (2015, hlm.23)

D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi:

Proses belajar mengajar dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model yang diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dan melibatkan peran aktif siswa yaitu model *Discovery Learning* adalah pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model *discovery learning* diharapkan dapat membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran.

2. Hipotesis Tindakan

a. Hipotesis Umum

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Model *Discovery Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV SD Negeri Muararajeun Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung”.

b. Hipotesis Khusus

Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Dengan menggunakan Model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku kelas IV SD Negeri Muararajeun Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

Adapun secara khusus hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Hasil belajar siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* belum mencapai KKM yang telah ditentukan.
- b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat harus sesuai dengan materi yang ada pada subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku.
- c) Jika pelaksanaan model *discovery learning* dalam subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku hasil belajar siswa kelas IV SDN Muararajeun kecamatan Cibeunying Kaler kota Bandung akan meningkat.
- d) Jika menerapkan model pembelajaran *discovery learning* subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku di kelas IV SDN Muararajeun kecamatan Cibeunying Kaler kota Bandung maka hasil belajar siswa akan meningkat.